

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. REMAJA.

##### 1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa Inggris *adolescence* yang diadopsi dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya bertumbuh (*to grow*) dan menjadi matang (*to mature*). Kata bendanya *adoleceantia* yang berarti remaja, mengandung arti “tumbuh dewasa dan menjadi dewasa”. Lerner, Boyd dan Du (2010) mengartikan remaja sebagai periode kehidupan dengan karakteristik biologis, kognitif, psikologis dan sosial yang sedang berubah dalam pola yang saling berkaitan dari yang sebelumnya disebut bersifat anak-anak ke kondisi yang kini disebut bersifat dewasa. Pada waktu sedang berlangsung perubahan pada karakteristik-karakteristik perkembangan itulah individu disebut remaja. Kaplan (2004) menyatakan istilah remaja biasanya digunakan untuk mendeskripsikan peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa.

Remaja biasanya merujuk pada individu yang sedang berada pada rentang usia remaja dan pubertas. Pubertas berarti perubahan – perubahan hormonal yang berlangsung di awal usia remaja awal (*early youth*), padahal periode masa remaja dapat melampaui rentang usia remaja. Meskipun demikian, belum ada definisi ilmiah remaja yang berkaitan dengan batas usia tertentu. Disamping itu masih terjadi perubahan-perubahan perkembangan kunci yang oleh seluruh remaja dalam masa peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa yang belum sepenuhnya dipahami publik.

Santrock (2007) menyatakan bahwa masa remaja merupakan waktu berlangsungnya *storm and stress*, yang berdasarkan riset mutakhir kejadian ini tidak sepenuhnya benar karena banyak remaja yang sukses menangani masa peralihan dari masa kanak –kanak ke masa dewasa. Disamping itu terdapat stereotipe negatif terhadap remaja dalam pandangan awam namun hal itu tidak selalu akurat.

Perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi tiga tahap: remaja awal, remaja tengahan, remaja akhir. Dinamika dan skopa tumbuh kembang remaja melampaui periode tumbuh kembang individu sejak lahir meskipun disadari bahwa pada setiap periode tumbuh kembang individu sangat berbeda dan unik kaena prosesnya berbeda-beda dari individu yang satu dengan individu yang lainnya.

## **2. Ciri –ciri Remaja**

Menurut Padmomartono, remaja awal sekitar usia 12-14 tahun bercirikan pergerakan menuju kemandirian dengan rincia karakter sebagai berikut:

- a. Bergumul dengan rasa beridentitas.
- b. Suasana hati mudah berubah-ubah, yang kini dikenal sebagai galau (*moodiness*).
- c. Meningkatkan kecakapan individu untuk mengekspresikan diri secara lisan.
- d. Lebih cenderung mengekspresikan perasaan melalui tindakan dari pada kata-kata.
- e. Pertemanan yang karib makin mendapat tempat dihati remaja.

- f. Berkurang kepedulian remaja ditunjukkan kepada orang tua, kadang remaja bersikap kasar kepada orang tuanya.
- g. Remaja menyadari bahwa orang tuanya tidaklah sempurna sehingga remaja mulai menemukan sisi-sisi kesalahan orang tuanya.
- h. Mencari orang baru untuk dikasih sebagai tambahan kasih sayang kepada orangtuanya.
- i. Cenderung kembali keprilaku kekanakan.
- j. Kelompok sebaya mempengaruhi minat-minat remaja terutama gaya berpakaian.
- k. Meningkatkan minat-minat karirnya.
- l. Kebanyakan remaja meminati aktivitas di masa kini dan masih dekat.
- m. Meningkatkan kapasitasnya untuk bekerja dan belajar.

### **3. Tugas perkembangan pada masa Remaja**

Menurut Hurlock, tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-lakilah dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal mas remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan padahal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukkan sikap dan pola perilaku.

Havighurst dan Gunarsa (1991) menyatakan tugas perkembangan individu adalah spesifik dan konkret, dengan menggambarkan tugas secara sehat dan memuaskan. Dalam tugas perkembangan, individu cakup mempertemukan kebutuhan pribadi dengan tuntutan dan harapan masyarakat. dalam jabaran tugas perkembangan tersirat tampilnya individu yang aktif belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang aktif pula. Sumber-sumber perkembangan berasal dari faktor kematangan fisik, faktor tekanan budayawi masyarakat dan faktor kepribadian individu yang menampilkan hasrat, aspirasi dan tata nilai anutan. Berarti tugas perkembangan muncul dari kombinasi ketiga faktor tersebut yang bertindak secara bersama-sama.

Pengidentifikasian tugas perkembangan bertolak dari problematika empirik. Ada tiga prosedur untuk mendefenisikan tugas perkembangan, yaitu melalui observasi, wawancara dan introspeksi. ada prosedur pertama, individu diobservasikan dan kesimpulan diambil berdasarkan segi-segi yang dipedulikan individu sebagai bagian dari perkembangan pada suatu rentang waktu perkembangan. Inilah proses menemukan apa yang lagi digumuli individu pada periode waktu tertentu.

Secara spesifik tugas perkembangan remaja dinyatakan Havighurst (Monks, dalam padmomartono, 2002) sebagai berikut:

- a. Mencapai pergaulan baru dan lebih matang dengan sebaya dari kedua anggota jenis kelamin (*gender*).
- b. Mencapai peran lelaki (*masculine*) dan perempuan (*feminine*).

- c. Mencapai kematangan fisik dan mendayagunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Menyiapkan diri menikah/membentuk rumah tangga.
- f. Menyiapkan diri untuk membina karir secara ekonomis.
- g. Mengembangkan ideologi (berupa serangkaian tata-anutan nilai dan sistem etika untuk memandu peilakunya).
- h. Membentuk dan mencapai hasrat berperilaku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan.

Dilain pihak, tugas-tugas perkembangan remaja bagi A. Rae Simpson (Moon, dalam Padmomartono, 2007) meliputi:

- a. Mencapai kematangan jasmaniah sampai dengan dimilikinya kesanggupan seksual seperti orang dewasa.
- b. Mengembangkan kepastian berpikir melalui keterampilan-keterampilan berpikir abstrak.
- c. Mengidentifikasi diri secara moralitas terhadap norma moral-sosial, nilai-nilai dan sistem kepercayaan imaniah.
- d. Membentuk identitas diri secara seksual dan kultural.
- e. Remaja merumuskan peran-peran sebagai orang dewasa dengan rasa bertanggung jawab.

## **B. KOMUNIKASI INTERPERSONAL**

## **1. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi atau *communication* (bahasa Inggris), secara etimologi berasal dari bahasa Latin "*communis*", "*communico* atau *communicare*". Pengertian yang pertama, "*communis*" yang berarti "sama", sedangkan kata kedua "*communico* atau *communicare*" yang berarti "membuat sama". Secara etimologis arti "sama makna" mempunyai hubungan yang komunikatif.

Istilah pertama dari kata komunikasi tersebut di atas dapat dikatakan sebagai asal usul kata komunikasi dan merupakan akar dari kata-kata Latin tentang komunikasi lainnya yang mirip. Komunikasi menyiratkan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan yang dianut secara sama.

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksud di sini adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksud di sini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication* atau *social communication*.

## **2. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi berbalasan antara dua orang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau meraih hasil yang

diharapkan. Dalam komunikasi interpersonal, terdapat orang yang menyampaikan pesan, pesan yang akan disampaikan dalam komunikasi,serta orang yang menerima pesan.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung balikkannya (Muhammad,2005).

Menurut Devito (dalam Hasmayni, 2015), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal . komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang ,seperti suami istri, ibu anak, dua sejawat,dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana,2000).

Menurut Hovland, Janis dan Kelly (2007) adalah ahli psikologi Amerika mengatakan bahwa, komunikasi adalah proses individual mengirim stimulus yang biasanya bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada defenisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.

Menurut Rahmat, komunikasi adalah penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, paada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada

proses saling berpengaruh diantara berbagai sistem dalam organisasi dan antara organisme.

### **3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal**

Person (dalam Aw 2011) menyebutkan enam karakter komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dari diri pribadi (self)  
Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional  
Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan sifat di bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
- c. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek ini pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektifitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu.
- d. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.
- e. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu sama lainnya. Hal ini

mengidentifikasi bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.

- f. komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu dimulai dengan diri pribadi (self), bersifat transaksional, menyangkut aspek ini pesan dan hubungan antar pribadi , menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu sama lainnya, dan tidak dapat diubah maupun diulang.

Burn (dalam wijayanto,2004) mengemukakan beberapa ciri untuk mengenali komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- a. bersifat spontan
- b. tidak mempunyai stuktur
- c. tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan
- d. terjadi secara kebetulan
- e. identitas keanggotaanya tidak jelas
- f. dapat terjadi hanya sambil lalu

Tubs dan Moss (dalam Mulyana,2005) mengungkapkan ciri-ciri komunikasi antarpribadi sebagai berikut:

- a. pihak yang berkomunikasi berada di jarak yang dekat
- b. pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri

Komunikasi interpersonal adalah bersifat spontan, dapat terjadi secara kebetulan pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan pihak yang berkomunikasi menerima dan mengirim pesan secara spontan dan baik secara verbal maupun nonverbal.

#### **4. Faktor –faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal**

faktor - faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut Santosa (2004) adalah:

- a. Konsep diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka dan bersikap mempertahankan pendapatnya dengan justifikasi atau pendapat yang keliru. Oleh karena itu efektifitas komunikasi interpersonal diperlukan konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif maka pola perilaku komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik.

- b. Membuka diri

Pengetahuan tentang diri sendiri akan meningkatkan komunikasi interpersonal dan pada saat yang sama komunikasi dengan orang lain akan

meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri. Semakin sering seseorang berkomunikasi dan membuka diri kepada orang lain, maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai sehingga komunikasi interpersonal yang di jelaskan akan meningkat dan individu

c. Percaya diri

Percaya diri adalah salah satu faktor yang memengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan sedapat menghindari komunikasi, karena individu takut disalahkan apabila berbicara, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi. Hal ini akan menimbulkan sikap gagal dalam seluruh kegiatan. Rasa percaya diri harus ditingkatkan didalam dalam berkomunikasi, karena dengan rasa percaya diri yang tinggi akan membantu individu dalam berkomunikasi sehingga individu tersebut dapat melakukan aktifitasnya dengan baik. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki individu, maka akan semakin baik komunikasi interpersonal yang akan dijelaskan.

Rakhmat (1991) menyimpulkan pendapat para ahli tentang 3 faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu :

a. Percaya

Percaya merupakan efektifitas komunikasi secara ilmiah, percaya didefenisikan sebagai mengendalikan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan sesuai yang penuh resiko.

b. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defentif dalam komunikasi. Orang bersikap defentif adalah orang yang tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati. Dengan sikap defentif, komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defentif akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman dalam komunikasi daripada memahami orang lain.

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka adalah sikap mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Sikap terbuka dalam komunikasi dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman dan konflik interpersonal.

Menurut Hardjana (dalam Efendy, 2002) faktor - faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal diantaranya :

a. Konsep diri

merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin dengan konsep dirinya. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya. Oleh sebab itu untuk efektivitas komunikasi interpersonal diperlakukan konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif maka perilaku komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik.

b. Membuka Diri

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi interpersonal, dan pada saat yang sama komunikasi interpersonal dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri. Semakin sering seorang berkomunikasi dengan membuka diri kepada orang lain, maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Sehingga dirinya akan belajar menutupi kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai sehingga komunikasi interpersonal yang akan dijalankan akan meningkat dan dirinya akan lebih mudah percaya diri dalam bersosialisasi.

c. Percaya Diri

memkomunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan dapat menghindari komunikasi karena dirinya takut disalahkan apabila dirinya bicara, sehingga cenderung diam dalam berkomunikasi. Hal ini akan menimbulkan sikap merasa gagal dalam kegiatannya. Rasa percaya diri harus meningkatkan dalam berinteraksi, karena dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi akan membantu seseorang dalam komunikasi, sehingga seseorang tersebut dapat melakukan aktifitas dengan baik. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki seseorang, maka semakin baik komunikasi interpersonal yang dijalankan.

Berdasarkan uraian diatas, faktor faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah konsep diri, membuka diri, percaya diri.

## 5. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito ( 1997), komunikasi interpersonal dikenal memiliki beberapa aspek yaitu:

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan dimaksud agar masing-masing individu tidak tertutup dan menanggapi secara jujur semua stimulasi yang datang kepadanya didalam menerima informasi dan keinginan untuk menyampaikan informasi dari dirinya bahkan juga informasi mengenai dirinya dalam komunikasi interpersonal dengan lawan bicara, sehingga dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman dan menghondari terjadinya konflik interpersonal.

b. Empati (*empathy*)

Henry Backrack (1976) mendefenisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu. Bersimpati dipihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan pengalaman orang lain, perassan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang .

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang mendukung.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Kita berkomunikasi sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara : (1) menyatakan sikap positif, dan (2) secara positif mendorong orang yang terjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, peranan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari pada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesetaraan (*Equality*)

dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja bagi semua perilaku verbal dan nonverbal bagi pihak lain. Kesetaraan bagi menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

Menurut Bahmesta (dalam Jenni, 2009) aspek-aspek komunikasi interpersonal terdiri dari:

a. Aspek berinisiatif

Yaitu suatu usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Inisiatif ini merupakan usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luardan dirinya sendiri dengan tujuan mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar lebih memahaminya.

b. Aspek bersikap asertif

Dalam konteks komunikasi interpersonal serigkali seseorang harus mampu mengungkapkan ketidaksetujuan dan berbagai macam hal dan peristiwa yang tidak sesuai dengan pikirannya. Asertifitas adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaannya secara jelas dan mempertahankan hak-haknya dengan jelas.

c. Aspek memberi dukungan emosional

Kemampuan memberikan dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal, dimana dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa aman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah.

d. Aspek mengatsi konflik

Setiap hubungan interpersonal mengandung unsur-unsur konflik atau perbedaan kepentingan. Dimana ditandai oleh adanya tindakan salah satu pihak yang mengalangi, menghambat dan mengganggu tindakan pihak lain. Dalam situasi konflik terjadi empat kemungkinan yaitu memutuskan atau mengakhiri hubungan, megharapkan keadaan membaik sendiri, menunggu hasil yang buruk atau berusaha menyelesaikan masalah dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal terdiri dari keterbukaan, aspek empati, aspek dukungan, aspek positif, dan aspek kesetaraan, aspek berinisiatif, aspek bersikap asertif, aspek memberi dukungan emosional dan aspek mengatasi konflik.

### **C. Konsep Diri**

#### **1. Pengertian Konsep Diri**

Brooks (dalam Rakhmat, 2004) mendefinisikan konsep diri sebagai "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*". Yang artinya: bahwa fisik, sosial, dan persepsi diri sendiri telah berasal dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Konsep diri memiliki dua komponen yang berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal, yaitu komponen kognitif dan komponen efektif yang disebut dengan istilah citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*). Penerimaan terhadap diri sendiri akan membentuk penerimaan terhadap diri serta harga diri individu.

Selanjutnya, Cooley (dalam Burn, 2004) memberikan gambaran mengenai konsep diri yakni, individu membayangkan dirinya sebagai orang lain, seakan-akan individu menaruh cermin di depannya. Dalam hal ini, individu membayangkan bagaimana ia dilihat oleh orang lain, bagaimana orang lain menilai penampilannya, individu mengalami perasaannya yang bangga atau kecewa dan orang lain mungkin merasa sedih atau malu.

Taylor (dalam Rakhmat, 2004) mendefinisikan konsep diri sebagai *“all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself”*. Yang artinya: semua yang anda pikir dan merasa tentang anda, seluruh kompleks kepercayaan dan sikap yang anda pegang tentang diri anda.

Sementara itu Back (dalam Burn, 2004) menjelaskan konsep diri merupakan cara individu memandang dirinya secara utuh yang fisikal, emosional, intelektual, sosial dan spiritual.

Menurut Stuart, dkk (dalam Burn, 2004) konsep diri adalah semua ide, pikiran kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu dan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri dimana konsep diri ini terdapat dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya sendiri, sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri.

## **2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Menurut Sullivan (dalam Rakhmat, 1996) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

a. Orang lain

Menurut Sullivan (dalam Rakhmat, 1996) bahwa jika individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu tersebut cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan, mengalahkan, menolak individu maka individu tersebut tidak akan mengenali dirinya sendiri.

b. kelompok rujukan

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikuti individu dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri.

Hurlock (1990) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah :

a. Usia Kematangan

Individu yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang diperlakukan seperti anak-anak, mengembangkan konsep diri yang kurang menyenangkan.

b. Penampilan Diri

Penampilan yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik, tiap cacat fisik merupakan hal memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri, sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang diri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Bentuk Tubuh

Individu yang terlalu gemuk dan terlalu kurus menurut usianya tidak mampu mengikuti teman-temannya yang mengakibatkan rasa rendah diri.

d. Nama dan Julukan

Individu merasa malu dan peka bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk bila mereka memberikan julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan Keluarga

Seorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan anggotanya keluarganya mengidentifikasi diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

f. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik.

g. Teman Sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian individu dalam dua cara pertama, konsep diri remaja merupakan anggapan tentang dirinya, dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri yang diakui kelompok.

h. Kreativitas

Individu yang sejak kanak-kanak didorong agar kreatif dalam melaksanakan tugas-tugas akademik.

i. Cita-cita

Individu memiliki cita-cita realistik yang akan menimbulkan kepercayaan diri yang besar yang memberikan konsep diri yang baik.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu dan tentang dirinya sendiri. Ada banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri individu, antara lain usia kematangan, penampilan diri, bentuk tubuh, nama dan julukan, hubungan keluarga, jenis kelamin, teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita.

### **3. Aspek –Aspek Konsep Diri**

Stuart dkk, (dalam Keliat, 1994) membagi konsep diri menjadi lima komponen yaitu , gambaran diri (*body image* ), ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri.

#### *a. Gambara Diri (Body Image)*

Gambaran diri adalah sikap individu terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan individu tentang ukuran tubuh dan bentuk , fungsi, penampilan dan potensi, tubuh sat ini dan masa lalu. Gambara diri berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya.

#### *b. Diri Ideal*

Diri ideal adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standat dapat berhuungan dengan tipe orang orang yang diinginkan atau sejumlah aspirasi ,cita-cita, nilai yang ingin dicapai diri ideal akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma social dan kepada siapa ia ingin lakukan.

#### *c. Harga Diri*

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi diri ideal. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri tinggi, sebaliknya jika individu sering gagal maka cenderung harga diri rendah.

*d.* Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku nilai dan tujuan yang diharapkan dari individu berdasarkan posisinya di masyarakat (Beck dalam Kelliat, 1994). Setiap individu disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada tiap waktu, sepanjang daur kehidupan.

*e.* Identitas

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Seseorang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri.

Menurut Fitts (dalam Agustini, 2006) konsep diri merupakan suatu gambaran dan penilaian terhadap konsep diri sendiri terdiri dari beberapa aspek antara lain:

*a.* Aspek diri Fisik (physical self)

Aspek diri merupakan pandangan individu terhadap keadaan fisik kesehatan, penampilan dari luar dan gerak motoriknya. Hal ini menunjukkan persepsi

individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek , menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, kurus, gemuk).

b. Aspek diri keluarga (*Family self*)

Aspek diri keluarga merupakan pandangan individu sebagai anggota keluarga. Hal ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota keluarga serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota dari suatu keluarga.

c. Aspek Diri Pribadi (*Personal Self*)

Aspek diri pribadi merupakan bagaimana individu menilai dirinya sendiri, hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Aspek diri Etik Moral (*Moral-Etical self*)

Aspek diri etik moral merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Perasaan individu mengenai hubungannya dengan Tuhan dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dianggap baik atau tidak baik.

e. Aspek diri sosial (*social self*)

Aspek diri sosial merupakan nilai dari individu dalam melakukan interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Teori Fitts yang telah diadaptasi dari Sukarlina Sukadji (dalam Tjipsastra, 1996). Konsep diri berdasarkan teori ini terdiri dari diri identitas , diri pelaku dan diri penilai aspek

eksternal. Aspek eksternal meliputi diri fisik , diri etik –moral ,diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial.

Sedangkan menurut Berzonsky (1981) berpendapat bahwa untuk memenuhi konsep diri seseorang dilihat melalui empat aspek :

- a. fisik yaitu meliputi penilaian seseorang terhadap keadaan fisik yang dinilainya.
- b. Sosial yaitu meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan individu dan sejauhmana penilaian individu terhadap performnya.
- c. Moral yaitu meliputi nilai-nilai dan prinsip yang memberi arti bagi kehidupan individu.
- d. Psikis yaitu meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri yang digunakan dalam pembuatan skala konsep diri berdasarkan aspek diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

#### **4. Konsep Diri positif dan konsep diri negatif**

Hamcheck (dalam Rakhmat, 2004) menyebutkan sebelas karakteristik individu yang mempunyai konsep diri positif, yaitu :

- a. Individu meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang

kuat. Tetapi, individu juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman menunjukkan dirinya salah.

b. Individu mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

c. Individu tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang terjadi waktu yang lalu dan apa yang terjadi waktu sekarang.

d. Individu memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.

e. Individu merasa sam dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.

f. Individu sanggup menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.

g. Individu dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.

h. Individu cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.

i. Individu sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai keinginan dan dorongan.

j. Individu mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.

Selanjutnya, Brooks (dalam Rakhmat, 2004) menjelaskan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif, yaitu :

- a. Individu yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- b. Individu merasa setara dengan orang lain.
- c. Individu menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Individu menyadari , bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e. Individu mampu memperbaiki karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangkannya dan berusaha mengubahnya.

Brooks (dalam Rakhmat, 2004) juga menjelaskan lima karakteristik individu yang memiliki konsep diri yang negatif, antara lain sebagai berikut:

- a. Sangat peka terhadap kritik, misalnya marah jika dikritik
- b. Responsif terhadap pujian, individu sangat senang dengan pujian, sehingga setiap tindakannya tertuju pada segala bentuk pujian dan menjunjung harga dirinya.
- c. Bersikap hipokritis, selalu mengeluh dan merendahkan apapun atau siapapun orang itu.
- d. Merasa cemas; individu merasa dirinya tidak disenangi orang lain.
- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi; selalu menghindari segala bentuk kompetisi yang dapat menjatuhkan harga dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif selalu melihat dan menilai serta memberikan penafsiran yang positif terhadap orang lain. Demikian juga sebaliknya, individu

yang memiliki konsep diri yang negatif selalu memberikan penafsiran yang negatif terhadap orang lain.

#### **D. Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal**

Remaja sebagai manusia yang sedang berkembang menuju tahap dewasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan, dalam perkembangannya remaja memiliki ciri perkembangannya yang khas dan menonjol. Masa remaja merupakan titik tolak perkembangan yaitu aspek fisiologis, aspek psikologis, dan aspek sosial (Hurlock, 1990).

Konsep diri sangat berpengaruh dalam diri terutama dalam hal berkomunikasi interpersonal. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap tingkah laku sedapat dengan konsep dirinya, konsep diri kita disatu sisi memanglah tidaklah kaku, interaksi dengan orang –orang melalui komparasi sosial, ataupun flashback dari orang lain berdampak pada perkembangan konsep diri. (Rakhmat, 2007).

Selanjutnya Cooley (dalam Mulyana, 2010) memberi gambaran mengenai konsep diri, individu membayangkan dirinya sebagai orang lain. Seakan-akan individu menaruh cermin didepannya. Dalam hal ini individu membayangkan bagaimana ia dilihat orang lain. Bagaimana orang lain menilai penampilannya. Apa yang kita alami, apa yang kita lihat, apa yang kita lihat, apa yang kita rasakan dan apa yang kita lakukan, adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan konsep diri (Rahman, 2013).

Berkomunikasi antar individu ini disebut komunikasi interpersonal, dimana komunikasi interpersonal itu sendiri merupakan suatu proses penyampaian pesan, informasi, pikiran sikap tertentu antara dua orang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikasi dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenal permasalahan yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan tingkah laku sehingga komunikasi itu menjadi penting.

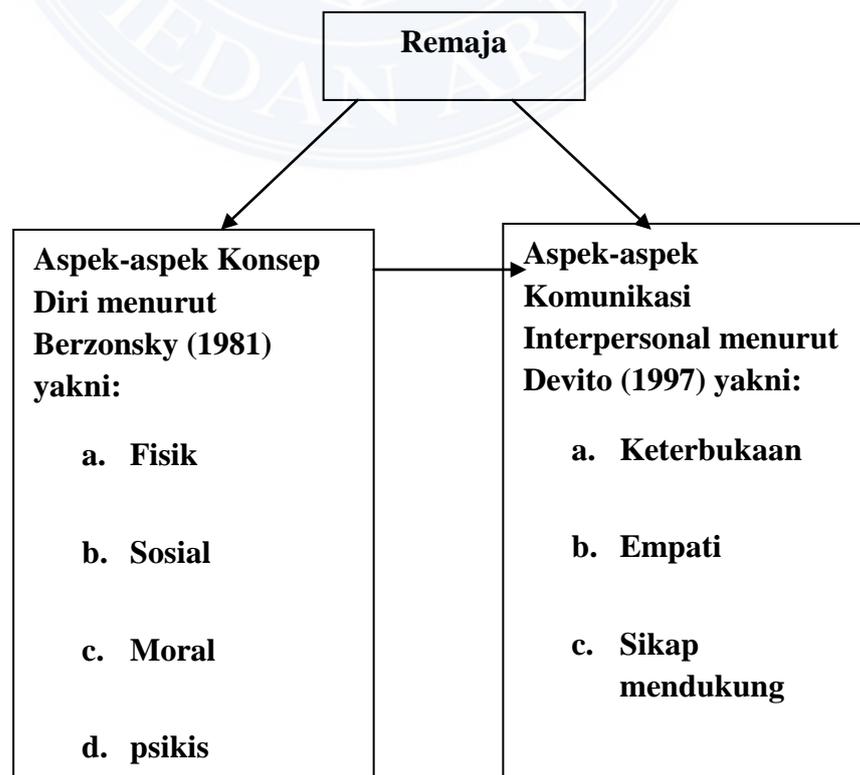
Lebih lanjut Rakhmat (2007) menjelaskan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi seorang individu mengenal dirinya lewat orang lain yang menjadi cermin memantulkan bayangan individu tersebut. Konsep diri yang positif yang dari pola perilaku komunikasi yang positif pula. Yakni melakukan persepsi yang lebih cermat dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita dengan cermat pula. Suksesnya komunikasi interpersonal yang berlangsung dengan lingkungan sekitar, banyak tergantung pada sikap positif atau negatif konsep diri remaja tersebut.

Maka dalam banyak hal, individu merupakan ciptaan atau pribadi seseorang terbentuk pengaruh mereka, meskipun individu berupaya berperilaku sebagai mana yang diharapkan orang lain, maka individu tidak pernah berupaya berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri masing-masing individu mempunyai hubungan dan pengaruh yang sangat besar terhadap

komunikasi interpersonal dimana konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena memiliki keterampilan dalam berkomunikasi maka itu akan menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani bicara didepan umum, tahu kapan akan berganti topik pembicaraan dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang bisa dilakukan jika individu tersebut memiliki konsep diri yang positif, Diah dalam Efendy (2002) oleh sebab itu, maka dikatakan bahwa terdapat ada hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja.

#### **E. Kerangka Konseptual**



## **F. Hipotesis**

Berdasarkan uraian teoritis di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian tentang hubungan Konsep Diri dengan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut : Ada Hubungan antara Konsep Diri dengan komunikasi interpersonal. Dengan asumsi semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi komunikasi interpersonal. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah komunikasi interpersonal.

